

No. Katalog : 3303002.73

# STATISTIK PERUMAHAN

PROVINSI SULAWESI SELATAN



# 2019



BADAN PUSAT STATISTIK  
PROVINSI SULAWESI SELATAN

No. Katalog : 3303002.73

# STATISTIK PERUMAHAN

PROVINSI SULAWESI SELATAN



2019

# **STATISTIK PERUMAHAN**

## **PROVINSI SULAWESI SELATAN**

### **2019**

ISBN : 978-623-7581-81  
No. Publikasi : 73000.2002  
Katalog : 3303002.73  
Ukuran Buku : 17,6 cm x 25 cm  
Jumlah Halaman : viii + 48 halaman

Naskah :  
Bidang Statistik Sosial  
Badan Pusat Statistik - Provinsi Sulawesi Selatan

Gambar Kulit :  
Bidang Statistik Sosial  
Badan Pusat Statistik - Provinsi Sulawesi Selatan

© Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan

Dilarang Mengumumkan, Mendistribusikan, Mengkomunikasikan, dan/atau Menggandakan Sebagian atau Seluruh isi Buku ini Untuk Tujuan Komersial Tanpa Izin Tertulis dari Badan Pusat Statistik

**TIM PENYUSUN**

**STATISTIK PERUMAHAN  
PROVINSI SULAWESI SELATAN  
2019**

**Pengarah**

Yos Rusdiansyah

**Penanggung Jawab**

Faharuddin

**Editor**

Yan Hirmawan

**Penyusun / Penulis**

Ayub Parlin Ampulembang

**Desain Sampul**

Bidang Statistik Sosial

# KATA PENGANTAR

Seiring dengan semakin tingginya kesadaran pengguna data terhadap pentingnya data statistik, maka permintaan data statistik yang beragam dan berkualitas terus meningkat. Sejalan dengan itu Badan Pusat Statistik (BPS) berupaya untuk meningkatkan ragam penyediaan data diantaranya data perumahan. Data perumahan sangat diperlukan untuk mengetahui capaian hasil-hasil pembangunan terhadap peningkatan kehidupan masyarakat, khususnya dalam hal perbaikan kualitas tempat tinggal.

Publikasi “Statistik Perumahan Provinsi Sulawesi Selatan 2019” ini merupakan publikasi dengan sumber data dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). Data yang disajikan antara lain mengenai kondisi fisik bangunan, fasilitas bangunan dan indikator perumahan.

Dengan terbitnya buku ini diharapkan sebagian kebutuhan data, khususnya yang terkait dengan perumahan dan permukiman dapat dipenuhi.

Makassar, Desember 2020  
Kepala Badan Pusat Statistik  
Provinsi Sulawesi Selatan,

**Yos Rusdiansyah**

<https://sulsel.bps.go.id>

# DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	i
Katalog .....	ii
Kata Pengantar .....	iii
Daftar Isi .....	v
Daftar Tabel .....	vi
Daftar Gambar .....	vii
Daftar Lampiran .....	ix
<b>BAB I Pendahuluan</b>	
1.1 Umum .....	1
1.2 Sistematika Penyajian .....	2
1.3 Ruang Lingkup.....	2
<b>Bab II Definisi Operasional</b>	
2.1 Rumah Tangga .....	3
2.2 Perumahan.....	5
<b>Bab III Karakteristik Indikator Perumahan</b>	
3.1 Status Kepemilikan Tempat Tinggal .....	11
3.2 Kondisi Fisik Bangunan .....	13
3.2.1 Jenis Atap Terluas .....	13
3.2.2 Jenis Dinding .....	14
3.2.3 Jenis dan Luas Lantai .....	16
3.3 Fasilitas Bangunan .....	18
3.3.1 Sumber Air Minum .....	18
3.3.1.1 Air Minum Layak .....	20
3.3.1.2 Air Minum Bersih .....	21
3.3.2 Tempat Buang Air Besar .....	22
3.3.2.1 Sanitasi Layak .....	27
3.3.3 Sumber Penerangan .....	28
3.3.4 Sumber Energi Memasak .....	29
3.4. Rumah Kumuh .....	31
<b>Bab IV Penutup</b> .....	33
<b>Lampiran Tabel</b> .....	35

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Atap Terluas, Tahun 2018-2019 .....	13
Tabel 3.2	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Dinding Terluas, Tahun 2018-2019 .....	14
Tabel 3.3	Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum Utama Daerah Perkotaan, Tahun 2018-2019 .	19
Tabel 3.4	Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum Utama Daerah Perdesaan, Tahun 2018-2019.	19
Tabel 3.5	Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum Utama, Tahun 2018-2019 .....	19
Tabel 3.6	Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum Layak Menurut Klasifikasi Daerah, Tahun 2018-2019 .....	20
Tabel 3.7	Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum Bersih Menurut Klasifikasi Daerah, Tahun 2018-2019 .....	22
Tabel 3.8	Persentase Rumah Tangga yang Mempunyai Fasilitas Buang Air Besar Menurut Jenis Kloset yang Digunakan, Tahun 2018-2019 .....	24
Tabel 3.9	Persentase Rumah Tangga Menurut Pemakaian Bahan Bakar/Sumber Energi Utama untuk Memasak, Tahun 2018-2019 .....	30



## DAFTAR GAMBAR

Grafik 1. Persentase Rumah Tangga Menurut Kepemilikan Tempat Tinggal Milik Sendiri, Tahun 2018-2019 .....	12
Grafik 2. Persentase Rumah Tangga dengan Jenis Dinding Tembok Menurut Klasifikasi Daerah, Tahun 2018-2019.....	15
Grafik 3. Persentase Rumah Tangga dengan Jenis Lantai Terluas Tanah Menurut Klasifikasi Daerah, Tahun 2018- 2019.	16
Grafik 4. Persentase Rumah Tangga dengan luas lantai per Kapita Menurut Klasifikasi Daerah, Tahun 2018- 2019.	17
Grafik 5. Persentase Rumah Tangga yang Tidak Memiliki Fasilitas Jamban Menurut Klasifikasi Daerah, Tahun 2018-2019 .....	23
Grafik 6. Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Tangki Septik/IPAL, Tahun 2018-2019.....	25
Grafik 7. Persentase Rumah Tangga dengan Sanitasi Layak, Menurut Klasifikasi Daerah, Tahun 2018-2019.....	27
Grafik 8. Persentase Rumah Tangga dengan Sumber Penerangan Utama, Tahun 2018-2019 .....	29
Grafik 9. Persentase Rumah Tangga Kumuh Menurut Klasifikasi Daerah, Tahun 2018-2019.....	32

## LAMPIRAN TABEL

Tabel 1	Persentase Rumah Tangga Menurut Status Penguasaan Tempat Tinggal, Tahun 2018-2019.....	35
Tabel 2	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Atap Terluas, Tahun 2018-2019 .....	36
Tabel 3	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Dinding Terluas, Tahun 2018-2019 .....	37
Tabel 4.1	Persentase Rumah Tangga Perkotaan Menurut Jenis Lantai Terluas, Tahun 2018-2019 .....	38
Tabel 4.2	Persentase Rumah Tangga Perdesaan Menurut Jenis Lantai Terluas, Tahun 2018-2019 .....	39
Tabel 4.3	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Lantai Terluas, Tahun 2018-2019 .....	40
Tabel 5.1	Persentase Rumah Tangga Perkotaan Menurut Sumber Air Minum yang Digunakan, Tahun 2018-2019 .....	41
Tabel 5.2	Persentase Rumah Tangga Perdesaan Menurut Sumber Air Minum yang Digunakan, Tahun 2018-2019 .....	42
Tabel 5.3	Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum yang Digunakan, Tahun 2018-2019.....	43
Tabel 6	Persentase Rumah Tangga Menurut Penggunaan Fasilitas Buang Air Besar, Tahun 2018-2019.....	44
Tabel 7	Persentase Rumah Tangga yang Mempunyai Fasilitas Buang Air Besar Menurut Jenis Kloset yang Digunakan, Tahun 2018-2019.....	45
Tabel 8	Persentase Rumah Tangga Menurut Fasilitas Tempat Akhir Pembuangan Tinja, Tahun 2018-2019 .....	46
Tabel 9	Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Penerangan Utama, Tahun 2018-2019.....	47
Tabel 10	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Bahan Bakar Utama untuk Memasak, Tahun 2018-2019.....	48

# PENDAHULUAN



## 1.1

### Umum

Badan Pusat Statistik (BPS) setiap tahun melaksanakan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) sejak tahun 1963. Susenas bertujuan untuk mengumpulkan data sosial ekonomi, antara lain menyangkut bidang pendidikan, kesehatan/gizi, perumahan, sosial ekonomi lainnya, kegiatan sosial budaya, konsumsi/pengeluaran dan pendapatan rumah tangga, perjalanan, dan pendapat masyarakat mengenai kesejahteraan rumah tangganya. Data yang dikumpulkan diharapkan bermanfaat untuk penyusunan kebijakan dan sebagai alat untuk memonitor dan mengevaluasi pembangunan.

Data ringkas perumahan dikumpulkan melalui Susenas Kor setiap tahun. Data perumahan yang lebih mendalam dikumpulkan melalui Modul Kesehatan dan Perumahan yang dilaksanakan setiap 3 tahun sekali. Ketersediaan data dari Susenas Kor tentang perumahan tetap bermanfaat dalam mengevaluasi capaian pembangunan di bidang perumahan.

Publikasi Statistik Perumahan Provinsi Sulawesi Selatan 2019 ini menyajikan deskripsi tabulasi dari data yang telah dikumpulkan dari Susenas Kor tentang perumahan selama 2 tahun, pada kondisi bulan Maret 2018 dan Maret 2019.

## 1.2

### *Sistematika Penyajian*

Penyajian “Statistik Perumahan Provinsi Sulawesi Selatan 2019” terdiri dari empat bab yaitu:

Bab 1 : Pendahuluan, menguraikan mengenai penjelasan umum, sistematika penyajian dan ruang lingkup.

Bab 2 : Definisi Operasional, menjelaskan mengenai konsep dan definisi yang digunakan.

Bab 3 : Karakteristik Indikator Perumahan, meliputi : kondisi fisik bangunan, fasilitas bangunan dan rumah kumuh.

Bab 4 : Penutup

## 1.3

### *Ruang Lingkup*

Data yang disajikan dalam Publikasi Statistik Perumahan Provinsi Sulawesi Selatan 2019 ini menggambarkan kondisi perumahan pada tingkat provinsi di tahun 2018 dan 2019 yang bersumber dari data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas Kor Maret 2018 dan Susenas Kor Maret 2019).



## DEFINISI OPERASIONAL

Dalam publikasi ini dipakai berbagai istilah teknis tentang perumahan dan permukiman. Pencantuman istilah teknis bertujuan untuk memudahkan pengguna data dalam memahami maksud dari setiap analisis yang dibuat.

### 2.1

#### Rumah tangga

Rumah tangga dibedakan menjadi :

**Rumah tangga biasa** adalah seorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik atau sensus, dan biasanya tinggal bersama serta makan dari satu dapur. Rumah tangga biasanya terdiri dari ibu, bapak dan anak, selain itu yang termasuk/dianggap sebagai rt biasa antara lain:

- Seseorang yang menyewa kamar atau sebagian bangunan sensus tetapi makannya diurus sendiri.
- Keluarga yang tinggal terpisah di dua bangunan sensus tetapi makannya dari satu dapur, asal kedua bangunan sensus tersebut dalam blok sensus yang sama.
- Pondokan dengan makan (indekost) yang pemondoknya kurang dari 10 orang. Pemondok dianggap sebagai anggota rumah tangga induk semangnya.

dalam bangunan sensus walaupun mengurus makannya sendiri-sendiri dianggap satu rumah tangga biasa.

**Rumah tangga khusus**, yang termasuk/dianggap sebagai rumah tangga khusus antara lain:

- Orang-orang yang tinggal di asrama, yaitu tempat tinggal yang pengurusan kebutuhan sehari-harinya diatur oleh suatu yayasan atau badan, misalnya : asrama perawat, asrama TNI dan POLRI (tangsi). Anggota TNI dan POLRI yang tinggal bersama keluarganya dan mengurus sendiri kebutuhan sehari-harinya bukan rt khusus.
- Orang-orang yang tinggal di lembaga pemasyarakatan, panti asuhan, rumah tahanan.
- Sekelompok orang yang mondok dengan makan (indekost) yang berjumlah lebih besar atau sama dengan 10 orang.

*Catatan: rumah tangga khusus tidak dicakup dalam sampel Susenas*

**Kepala rumah tangga (KRT)** adalah seorang dari sekelompok anggota rumah tangga yang bertanggung jawab atas kebutuhan sehari-hari, atau yang dianggap/ ditunjuk sebagai KRT.

**Anggota rumah tangga (ART)** adalah semua orang yang biasanya bertempat tinggal, di suatu rumah tangga, baik yang berada di rumah tangga pada waktu pencacahan maupun sementara tidak ada. ART yang telah bepergian selama 6 bulan atau lebih, dan ART yang bepergian kurang dari 6 bulan tetapi dengan tujuan pindah/akan meninggalkan rumah selama 6 bulan atau lebih tidak dianggap ART. Orang yang tinggal di rumah tangga selama 6 bulan

atau lebih atau yang telah tinggal di rumah tangga kurang dari 6 bulan tetapi berniat pindah/bertempat tinggal di rumah tangga tersebut selama 6 bulan atau lebih dianggap sebagai ART.

## 2.2 Perumahan

**1. Bangunan Fisik** adalah tempat berlindung tetap maupun sementara yang mempunyai dinding, lantai, dan atap baik digunakan untuk tempat tinggal maupun bukan tempat tinggal. Bangunan yang tidak digunakan untuk tempat tinggal atau usaha, dianggap sebagai satu bangunan fisik, jika luas lantainya lebih dari atau sama dengan  $10 \text{ m}^2$ . Sementara itu, bangunan yang digunakan untuk tempat tinggal atau usaha, walaupun luas lantainya kurang dari  $10 \text{ m}^2$ , tetap dianggap satu bangunan fisik.

### **2. Status Penguasaan Tempat Tinggal**

**Milik sendiri**, jika tempat tinggal tersebut pada waktu pencacahan betul-betul sudah milik KRT atau salah seorang ART. Rumah yang dibeli secara angsuran melalui kredit bank atau rumah dengan status sewa beli dianggap sebagai rumah milik sendiri.

**Kontrak**, jika tempat tinggal tersebut disewa oleh KRT/ART dalam jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian kontrak antara pemilik dan pemakai, misalnya 1 atau 2 tahun. Cara pembayarannya biasanya sekaligus di muka atau dapat diangsur menurut persetujuan kedua belah pihak.

**Sewa**, jika tempat tinggal tersebut disewa oleh KRT atau salah seorang art dengan pembayaran sewanya secara teratur dan terus menerus tanpa batasan waktu tertentu.

**Bebas sewa**, jika tempat tinggal tersebut diperoleh dari pihak lain (bukan famili/orang tua) dan ditempati/didiami oleh rumah tangga tanpa mengeluarkan suatu pembayaran apapun.

**Rumah dinas**, jika tempat tinggal tersebut dimiliki dan disediakan oleh suatu instansi tempat bekerja salah satu art baik dengan membayar sewa maupun tidak.

**Lainnya**, jika tempat tinggal tersebut tidak dapat digolongkan ke dalam salah satu kategori di atas, misalnya tempat tinggal milik bersama, rumah adat.

### 3. Jenis bukti kepemilikan tanah tempat tinggal

Sertifikat properti menurut Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1960 tentang Pokok-pokok Agraria, terdiri dari sertifikat hak milik (SHM) dan sertifikat hak guna bangunan (SHGB).

**Sertifikat Hak Milik (SHM)** adalah jenis sertifikat yang pemiliknya memiliki hak penuh atas kepemilikan tanah pada kawasan dengan luas tertentu yang telah disebutkan dalam sertifikat tersebut.

**Sertifikat Hak Guna Bangunan (SHGB)** adalah sertifikat dimana pemegang SHGB berhak mendirikan bangunan diatas tanah yang memiliki sertifikat jenis tersebut. Akan tetapi, kepemilikan tanah atau lahan menjadi milik negara. SHGB memiliki batas waktu tertentu, biasanya 20 tahun.



#### 4. Kondisi Fisik Bangunan:

a. **Atap** adalah penutup bagian atas suatu bangunan sehingga kepala ruta/anggota ruta yang mendiaminya terlindung dari terik matahari, hujan, dan sebagainya. Untuk bangunan bertingkat, atap yang dimaksud adalah bagian teratas dari bangunan tersebut.

**Ijuk/rumbia** adalah atap yang terbuat dari serat pohon aren/enau atau sejenisnya yang umumnya berwarna hitam.

b. **Dinding** adalah sisi luar/batas dari suatu bangunan atau penyekat dengan bangunan fisik lain. Bila bangunan tersebut menggunakan lebih dari satu jenis dinding yang luasnya sama, maka yang dianggap sebagai dinding terluas adalah dinding yang bernilai lebih tinggi.

**Bambu/rumbia** adalah dinding yang terbuat dari bambu atau rumbia. Termasuk dalam kategori ini adalah dinding yang terbuat dari anyaman bambu dengan luas kurang lebih 1 m x 1 m yang dibingkai dengan balok, kemudian diplester dengan campuran semen dan pasir.

#### c. Lantai

**Jenis Lantai Terluas** adalah bagian bawah/dasar/alas suatu ruangan, baik terbuat dari marmer/keramik/granit, tegel/traso, semen, kayu, tanah, dan lainnya. Dalam hal ini Jenis lantai terluas hanya dibedakan dalam dua kategori, yaitu tanah dan bukan tanah.

**Luas lantai** yang dimaksud di sini adalah luas lantai yang ditempati dan digunakan untuk keperluan sehari-hari

(sebatas atap).Bagian-bagian yang digunakan bukan untuk keperluan sehari-hari tidak dimasukkan dalam perhitungan luas lantai seperti lumbung padi, kandang ternak, lantai jemur (lamporan semen) dan ruangan khusus untuk usaha (misalnya warung). Untuk bangunan bertingkat, luas lantai adalah jumlah luas dari semua tingkat yang ditempati

## 5. Fasilitas Bangunan

### a. Air bersih

**Air bersih** adalah air yang bersumber dari ledeng, air kemasan, pompa, sumur terlindung, dan mata air terlindung yang jarak ke tempat pembuangan limbah (tangki *septic*) > 10 m.

### b. Air Minum Layak

**Air minum layak** adalah air minum yang terlindung meliputi ledeng, sumur bor atau sumur pompa, sumur terlindung, mata air terlindung, dan air hujan. Termasuk jika sumber air minum utamanya menggunakan air kemasan bermerk atau air isi ulang dan sumber air utama air mandi/cuci/dll yang digunakan adalah ledeng, sumur bor atau sumur pompa, sumur terlindung, mata air terlindung, dan air hujan.

### c. Sumber penerangan

**Listrik PLN** adalah sumber penerangan listrik yang dikelola oleh PLN, baik itu listrik PLN dengan meterán maupun listrik PLN tanpa meterán.

**Listrik Non PLN** adalah sumber penerangan listrik yang dikelola oleh instansi atau pihak lain selain PLN termasuk yang menggunakan sumber penerangan dari *accu* (aki), generator, dan pembangkit listrik tenaga surya (tidak dikelola oleh PLN).

**Bukan listrik** adalah sumber penerangan listrik seperti petromak, aladin, pelita, sentir, obor, lilin, karbit, biji jarak, kemiri, dan lain-lain.

#### **d. Fasilitas Buang Air Besar**

**Fasilitas tempat buang air besar** adalah ketersediaan jamban/kakus yang dapat digunakan oleh rumah tangga responden.

**Kloset leher angsa** adalah kloset yang di bawah dudukannya terdapat saluran berbentuk huruf "U" (seperti leher angsa) dengan maksud menampung air untuk menahan agar bau tinja tidak keluar. Kloset selain leher angsa dapat berupa plengsengan dan cemplung/cubluk.

#### **e. Tempat Penampungan Akhir kotoran/Tinja**

**Tangki** adalah tempat pembuangan akhir yang berupa bak penampungan, biasanya terbuat dari pasangan bata/batu atau beton baik mempunyai bak resapan maupun tidak, termasuk disini daerah permukiman yang mempunyai sistim pembuangan air limbah (SPAL) terpadu yang dikelola oleh pemerintah kota.

**f. Sanitasi Layak**

**Sanitasi Layak** adalah fasilitas tempat buang air besar adalah sendiri atau bersama dengan jenis kloset adalah leher angsa dan tempat pembuangan akhir tinja adalah menggunakan tangki/SPAL.

<https://sulsel.bps.go.id>

## KARAKTERISTIK INDIKATOR PERUMAHAN



Rumah merupakan tempat tinggal dan tempat berlindung dari panas, hujan, ancaman keamanan. Selain itu rumah juga sebagai tempat untuk berkumpul dan berinteraksi antar sesama keluarga, serta bersosialisasi dengan lingkungan. Rumah akan menjadi tempat tinggal yang nyaman dan aman, bila memiliki kualitas bangunan yang baik, lengkap dengan fasilitasnya, serta berada dalam lingkungan yang bersih dan sehat. Semakin baik kondisi dan kualitas rumah yang ditempati menunjukkan semakin baik keadaan sosial ekonomi rumah tangga. Secara umum rumah dapat dikatakan layak huni apabila memiliki lantai, dinding dan atap yang memenuhi syarat, serta mempunyai luas lantai yang mencukupi/sebanding dengan banyaknya orang yang tinggal di dalamnya. Selain itu, rumah layak huni juga ditentukan oleh fasilitas penerangan, air minum, dan tempat pembuangan akhir kotoran/tinja.

### 3.1

### *Status Kepemilikan Tempat Tinggal*

Salah satu kebutuhan mendasar bagi setiap orang atau rumah tangga adalah tempat tinggal. Dalam pemenuhan kebutuhan tersebut tidak semua orang dapat memenuhinya dengan mudah. Kondisi ekonomi akan sangat memberikan pengaruh, di mana mereka yang berpenghasilan lebih tinggi akan mempunyai kesempatan untuk memiliki rumah dengan mudah. Hal ini tentu saja akan berlawanan dengan mereka yang berpenghasilan lebih rendah.



Persentase rumah tangga yang menempati rumah milik sendiri pada tahun 2019 mengalami sedikit peningkatan jika dibandingkan dengan keadaan tahun sebelumnya. Pada tahun 2018, sebanyak 83,61 persen rumah tangga yang tinggal di rumah milik sendiri, pada 2019 naik menjadi 83,69 persen.

Peningkatan persentase kepemilikan tempat tinggal milik sendiri di Provinsi Sulawesi Selatan lebih disebabkan oleh meningkatnya kepemilikan rumah milik sendiri di daerah perkotaan sebesar 1,46 persen, yaitu dari 70,72 persen di tahun 2018 meningkat menjadi 72,18 persen di tahun 2019. Sementara di daerah pedesaan mengalami sedikit penurunan sebesar 0,09 persen, yaitu dari 92,32 persen di tahun 2018 turun menjadi 92,23 persen di tahun 2019. Dari grafik diatas, tampak bahwa persentase rumah tangga dengan kepemilikan rumah milik sendiri di daerah pedesaan lebih besar daripada di daerah perkotaan. Hal ini disebabkan karena permasalahan kepemilikan rumah di daerah pedesaan tidak sesulit seperti di daerah perkotaan, dimana harganya relatif lebih mahal.

Selain itu juga karena terbatasnya lahan perumahan di daerah perkotaan dibandingkan dengan daerah perdesaan.

## 3.2 Kondisi Fisik Bangunan

Kondisi fisik rumah merupakan hal yang penting untuk melihat kelayakan hunian sebuah rumah. Bila kondisi fisiknya masih baik maka penghuni rumah tersebut akan nyaman tinggal di dalam rumahnya. Kondisi fisik rumah juga mempengaruhi derajat kesehatan pemilik rumah. Bila kondisi fisik rumah tersebut buruk maka fungsi rumah sebagai pelindung bagi penghuninya tidak akan terpenuhi.

### 3.2.1 Jenis Atap Terluas

Jenis bahan yang digunakan sebagai atap merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk melihat kualitas tempat tinggal. Atap berfungsi melindungi secara langsung dari cuaca yang tidak diinginkan seperti panas dan hujan. Salah satu syarat rumah layak huni adalah rumah yang menggunakan atap tidak mudah bocor.

**Tabel 3.1. Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Atap Terluas, Tahun 2018-2019**

Tahun	Jenis Atap Terluas			
	Beton	Genteng/ Seng/Asbes	Ijuk/rumbia	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2018	1,42	96,07	1,99	0,52
2019	1,20	96,37	1,54	0,89

Jenis atap genteng/seng/asbes masih menjadi pilihan utama penduduk Sulawesi Selatan dalam membuat rumah. Pada tahun 2019, lebih dari 96 persen rumah tangga menggunakan jenis atap genteng/seng/asbes. Selama kurun waktu 2018-2019, persentase rumah tangga yang menggunakan genteng/seng/asbes mengalami kenaikan yaitu pada tahun 2018 sebesar 96,07 persen naik menjadi 96,37 persen pada tahun 2019. Hal ini seiring dengan penurunan persentase rumah tangga yang menggunakan atap ijuk/rumbia, yaitu dari 1,99 persen pada tahun 2018 menjadi 1,54 persen pada tahun 2019. Begitu juga dengan atap jenis beton yang mengalami penurunan sebesar 0,22 persen.



3.2.2

### Jenis Dinding

Selain penggunaan jenis atap, kualitas tempat tinggal juga dipengaruhi oleh penggunaan jenis dinding. Penggunaan dinding dapat dikatakan memenuhi syarat rumah layak huni jika dinding tersebut tidak lembab dan tidak tembus angin. Jenis dinding yang memenuhi syarat rumah layak huni adalah tembok.

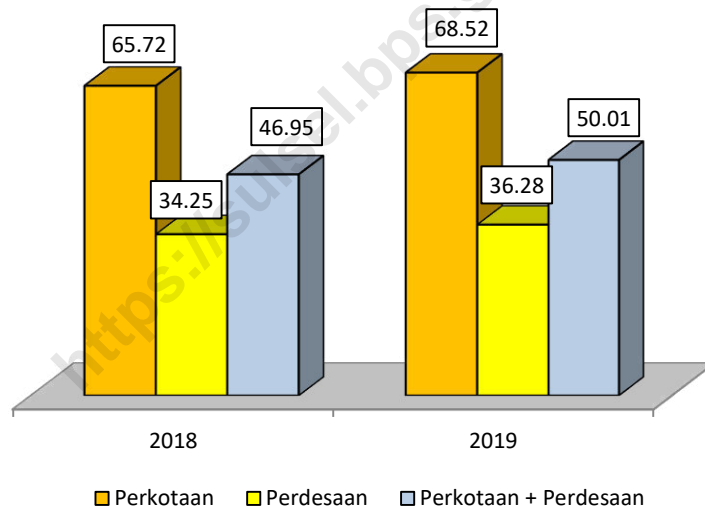
**Tabel 3.2. Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Dinding Terluas, Tahun 2018-2019**

Tahun	Jenis Dinding Terluas			
	Tembok	Kayu	Bambu	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<b>2018</b>	46,95	35,73	0,92	16,41
<b>2019</b>	50,01	35,78	0,76	13,45



Di Provinsi Sulawesi Selatan, penggunaan dinding tembok lebih besar dibandingkan dinding kayu. Penggunaan dinding tembok selama periode 2018-2019 mengalami peningkatan dari 46,95 persen pada tahun 2018 menjadi 50,01 persen tahun 2019. Sedangkan penggunaan bambu dan lainnya sebagai dinding rumah mengalami penurunan, yaitu dari 17,33 persen pada tahun 2018 menjadi 14,21 persen di tahun 2019.

**Grafik 2**  
**Persentase Rumah Tangga dengan Jenis Dinding Tembok Menurut**  
**Klasifikasi Daerah, Tahun 2018 - 2019**



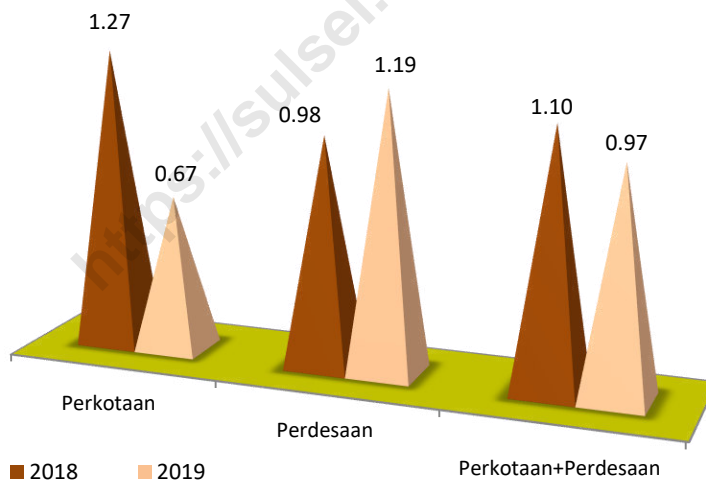
Jika dilihat dari klasifikasi daerah tempat tinggal, lebih dari 65 persen rumah tangga perkotaan bertempat tinggal dengan jenis dinding tembok. Sedangkan daerah perdesaan, rumah tangga yang bertempat tinggal dengan jenis dinding ini masih di bawah 40 persen (Gambar 2). Di perdesaan, persentase terbesar rumah tangga masih menggunakan kayu/papan sebagai dinding rumahnya, yaitu masing-masing 45,12 persen di tahun 2018 dan 44,51 persen di tahun 2019.

### 3.2.3

## Jenis dan Luas Lantai

Indikator lain yang dapat menggambarkan kondisi rumah layak huni adalah jenis lantai rumah. Lantai yang dilapisi dengan bahan yang baik seperti keramik, teraso ataupun semen dapat menunjang kesehatan penghuni rumah karena jenis lantai tersebut dapat mencegah masuknya bibit penyakit yang berasal dari dalam tanah. Rumah dengan lantai tanah dianggap sebagai rumah tidak layak huni.

**Grafik 3**  
**Persentase Rumah Tangga dengan Jenis Lantai Terlulus Tanah Menurut Klasifikasi Daerah, Tahun 2018-2019**



Persentase rumah tangga yang menempati rumah tidak layak huni yang ditinjau dari kondisi lantai tanah selama periode 2018-2019, menurun, yaitu dari 1,10 persen pada tahun 2018 menjadi 0,97 persen di tahun 2019.

Selain jenis lantai, indikator lain yang dapat digunakan untuk memastikan kondisi rumah layak huni adalah luas lantai. Luas lantai

rumah tempat tinggal selain digunakan sebagai indikator menilai kemampuan sosial masyarakat, secara tidak langsung juga dikaitkan dengan sistem kesehatan lingkungan keluarga atau tempat tinggal (perumahan). Luas lantai digunakan untuk melihat tingkat kepadatan hunian atau rata-rata luas ruang untuk setiap anggota keluarga.

**Grafik 4**  
**Persentase Rumah Tangga dengan Luas Lantai per Kapita Menurut**  
**Klasifikasi Daerah, Tahun 2018-2019**



Pada tahun 2019, rumah tangga yang mempunyai luas lantai perkapita kurang dari 10 meter persegi sekitar 15,69 persen, lebih rendah dibanding tahun 2018 yang sebesar 16,60 persen. Di daerah pedesaan indikator luas lantai perkapita cenderung lebih baik daripada daerah perkotaan. Hal ini tampak dari grafik 4, dimana persentase rumah tangga dengan luas lantai perkapita kurang dari 10 meter persegi di daerah pedesaan sekitar 13,29 persen, lebih rendah dibanding di daerah perkotaan yang sebesar 18,92 persen.



### Fasilitas Bangunan

Rumah sebagai tempat untuk melepaskan lelah atau istirahat, tempat berinteraksi dan membina rumah tangga, memerlukan suasana yang nyaman dan sehat sehingga penghuninya dapat merasakan kehidupan yang bahagia. Hal ini tidak terlepas dari fasilitas perumahan yang tersedia, antara lain sarana penerangan listrik yang cukup, air bersih untuk keperluan minum dan masak, dan juga tersedianya fasilitas jamban yang memenuhi syarat kesehatan. Beberapa fasilitas tersebut merupakan fasilitas yang pokok dalam rumah tangga yang akan menentukan nyaman atau tidaknya suatu rumah tinggal, dan juga dapat menentukan kualitas rumah tinggal.



#### Sumber Air Minum

Air merupakan kebutuhan hidup yang sangat penting bagi manusia, terutama untuk kebutuhan minum dan memasak. Dalam satu hari seseorang membutuhkan air minum rata-rata 1,5 liter ( $\pm$  8 gelas), artinya apabila satu rumah tangga ada lima orang anggota rumah tangga maka dalam satu hari rumah tangga tersebut membutuhkan minimal 7,5 liter air (40 gelas) untuk keperluan minum. Oleh karena itu, perlu pengadaan air minum yang cukup untuk setiap rumah tangga. Air minum yang baik dan sehat untuk kebutuhan rumah tangga adalah air bersih, yaitu mencakup air kemasan/isi ulang, leding, pompa, mata air dan sumur terlindung.

**Tabel 3.3. Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum Utama Daerah Perkotaan, Tahun 2018-2019**

Tahun	Air kemasan/ Isi ulang	Leding	Sumur bor/ pompa	Sumur terlindung	Mata air terlindung	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2018	57.15	24.74	9.06	5.69	0.70	2.66
2019	55.81	26.09	10.68	4.76	0.58	2.07

**Tabel 3.4. Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum Utama Daerah Perdesaan, Tahun 2018-2019**

Tahun	Air kemasan/ Isi ulang	Leding	Sumur bor/ pompa	Sumur terlindung	Mata air terlindung	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2018	17.72	8.56	24.26	20.03	12.19	17.24
2019	18.10	8.10	25.61	18.61	13.91	15.67

**Tabel 3.5. Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum Utama, Tahun 2018-2019**

Tahun	Air kemasan/ Isi ulang	Leding	Sumur bor/ pompa	Sumur terlindung	Mata air terlindung	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2018	33.63	15.08	18.13	14.24	7.55	11.36
2019	34.16	15.76	19.25	12.71	8.23	9.88

Jika dilihat dari sumber air minum, pada tahun 2019 rumah tangga yang tinggal di daerah perkotaan lebih banyak mengonsumsi air kemasan/isi ulang (55,81 persen) sedangkan untuk rumah tangga di

daerah perdesaan lebih banyak mengonsumsi air minum dari sumur bor/pompa (25,61 persen). Hal ini tergambar pada tabel 3.3 dan 3.4



### Air Minum Layak

Indikator ini digunakan untuk memantau akses penduduk terhadap sumber air berkualitas berdasarkan asumsi bahwa sumber air berkualitas menyediakan air yang aman untuk di minum bagi masyarakat. Air yang tidak berkualitas adalah penyebab langsung berbagai sumber penyakit.

Sumber air minum layak adalah sumber air minum yang terlindung meliputi air leding, sumur bor atau sumur pompa, sumur terlindung, mata air terlindung dan air hujan. Termasuk jika sumber air minum utamanya menggunakan air kemasan bermerk atau air isi ulang dan sumber air utama air mandi/cuci/dll yang digunakan adalah leding, sumur bor atau sumur pompa, sumur terlindung, mata air terlindung, dan air hujan.

**Tabel 3.6. Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum Layak Menurut Klasifikasi Daerah, Tahun 2018-2019**

Tahun	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan + Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>2018</b>	95,78	82,93	88,11
<b>2019</b>	96,21	84,31	89,38

Selama tahun 2019, sumber air minum layak di Sulawesi Selatan mengalami peningkatan. Ini ditunjukkan kenaikan terhadap rumah tangga yang menggunakan air minum layak yaitu 88,11 persen (2018) naik menjadi 89,38 persen (2019). Apabila dilihat berdasarkan daerah, persentase rumah tangga perkotaan lebih tinggi dibandingkan dengan yang di perdesaan. Pada tahun 2018, diperkotaan sekitar 95,78 persen rumah tangga kemudian naik menjadi 96,21 persen pada tahun 2019. Di perdesaan, pada tahun 2018 terdapat 82,93 persen rumah tangga yang mempunyai akses terhadap air minum layak, angka ini naik menjadi 84,31 persen pada tahun 2019.

Walaupun saat ini banyak juga rumah tangga yang memakai air kemasan, namun merujuk kepada definisi yang ditetapkan oleh UN Habitat, air kemasan tidak dimasukan sebagai air minum layak. Hal ini dilihat dari sisi keberlanjutannya.



### Air Minum Bersih

Sumber air minum bersih adalah sumber air berkualitas dan berjarak sama dengan atau lebih dari 10 meter dari tempat pembuangan kotoran dan/atau terlindung dari kontaminasi lainnya, meliputi air leding, sumur bor atau pompa, sumur terlindung, mata air terlindung dan air dalam kemasan/isi ulang.

Indikator ini bisa digunakan untuk mengetahui tingkat kesehatan suatu rumah tangga. Indikator ini digunakan oleh WHO untuk melihat penggunaan air bersih untuk minum. Semakin besar persentase rumah tangga yang menggunakan sumber air minum

bersih menunjukkan semakin baiknya kondisi kesehatan rumah tangga di suatu daerah.

**Tabel 3.7. Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum Bersih Menurut Klasifikasi Daerah, Tahun 2018-2019**

Tahun	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan + Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
2018	91,49	67,23	77,02
2019	92,05	69,88	79,32

Selama tahun 2019, sumber air minum bersih di Sulawesi Selatan mengalami peningkatan. Ini ditunjukkan peningkatan terhadap rumah tangga yang menggunakan air minum bersih yaitu 77,02 persen (2018) naik menjadi 79,32 persen (2019). Apabila dilihat berdasarkan daerah, persentase rumah tangga perkotaan lebih tinggi dibandingkan dengan yang di perdesaan. Pada tahun 2018, di perkotaan sekitar 91,49 persen rumah tangga kemudian naik menjadi 92,05 persen pada tahun 2019. Di perdesaan, pada tahun 2018 terdapat 67,23 persen rumah tangga yang menggunakan air minum bersih, angka ini naik menjadi 69,88 persen pada tahun 2019.



### Tempat Buang Air Besar

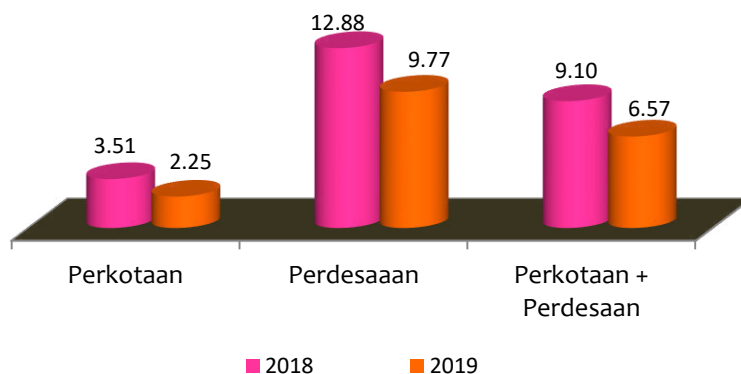
Salah satu kebutuhan penting dalam rumah tinggal adalah tersedianya fasilitas sanitasi seperti tempat buang air besar. Rumah tangga akan cenderung memilih tempat tinggal yang memiliki tempat



buang air besar sendiri dengan alasan bahwa fasilitas milik sendiri bisa lebih terjaga kebersihannya.

Pada Gambar 5 memberikan gambaran bahwa ada penurunan dari persentase rumah tangga yang tidak mempunyai fasilitas tempat buang air besar. Pada tahun 2018, persentase rumah tangga dengan kondisi tidak memiliki fasilitas tempat buang air besar mencapai 9,10 persen, pada tahun 2019 berkurang menjadi 6,57 persen. Rumah tangga di perdesaan masih banyak yang tidak mempunyai fasilitas jamban dibanding dengan daerah perkotaan. Tampak menurut gambar 5, persentase rumah tangga yang tidak memiliki fasilitas jamban di daerah perdesaan pada tahun 2019 sebesar 9,77 persen, sementara di daerah perkotaan hanya 2,25 persen. Kondisi yang sama juga terjadi di tahun 2018. Mereka lebih memilih sungai atau kebun sebagai tempat buang air besarnya. Pemerintah harus lebih menggalakkan penggunaan fasilitas tempat buang air besar oleh masyarakat agar tercipta kesehatan lingkungan yang lebih baik.

**Grafik 5**  
**Persentase Rumah Tangga yang Tidak Memiliki Fasilitas Jamban**  
**Menurut Klasifikasi Daerah, Tahun 2018-2019**



Jenis kloset yang digunakan rumah tangga akan berpengaruh terhadap kondisi kesehatan lingkungan sekitar dan resiko penularan penyakit, khususnya penyakit saluran pencernaan yang disebabkan pencemaran air oleh limbah/kotoran. Jenis kloset yang digunakan rumah tangga pada umumnya adalah leher angsa, plengsengan, atau cemplung/cubluk. Jenis kloset plengsengan dan cemplung/cubluk merupakan jenis kloset yang kurang memenuhi syarat kesehatan karena dapat mencemarkan lingkungan perumahan. Sedangkan jenis kloset leher angsa merupakan jenis kloset yang terbaik dan memenuhi syarat kesehatan.

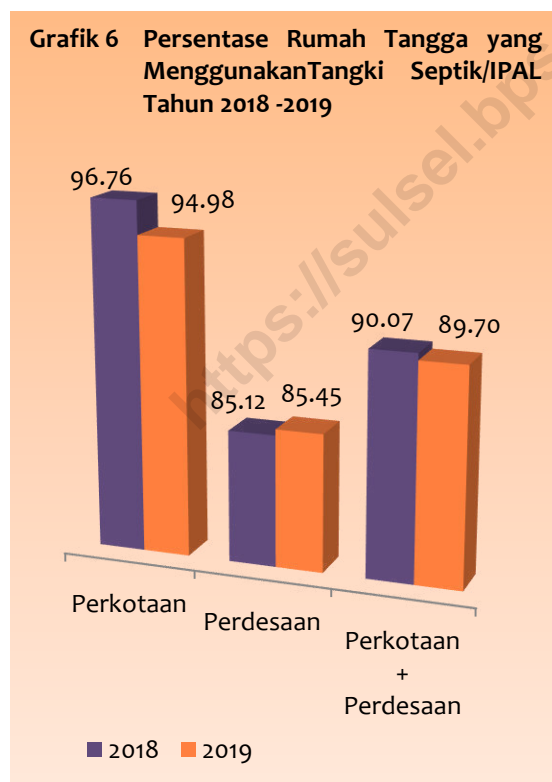
Dalam 2018-2019, rumah tangga yang menggunakan jenis kloset leher angsa mencapai 95 persen lebih, namun capaian ini masih perlu ditingkatkan agar tercipta kesehatan lingkungan yang lebih baik.

Pada tahun 2019, masih terdapat sebesar 1,94 persen rumah tangga yang tidak menggunakan kloset leher angsa, yang terdiri dari 0,83 persen menggunakan kloset plengsengan, dan 1,11 persen menggunakan cemplung/cubluk.

**Tabel 3.8. Persentase Rumah Tangga yang Mempunyai Fasilitas Buang Air Besar Menurut Jenis Kloset yang Digunakan, Tahun 2018-2019**

Tahun	Jenis Kloset		
	Leher Angsa	Plengsengan	Cemplung/ Cubluk
(1)	(2)	(3)	(4)
2018	96,90	1,20	1,90
2019	98,06	0,83	1,11

Selain jenis kloset yang digunakan, tempat penampungan kotoran/ tinja juga sangat berpengaruh terhadap kesehatan anggota rumah tangga dan lingkungannya. Tempat penampungan yang tidak memenuhi syarat sanitasi akan menyebabkan pencemaran terhadap lingkungan sekitar. Tempat penampungan berupa lobang tanah atau tanah terbuka dapat mencemarkan sumber air di dekatnya dan dapat menimbulkan bau yang kurang sedap di sekitarnya. Tempat penampungan yang paling memenuhi syarat kesehatan adalah tangki septik dan Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL).



Pada tahun 2018-2019, persentase rumah tangga yang menggunakan tangki septik/IPAL sebagai tempat buang air besarnya mengalami sedikit penurunan. Pada tahun 2018, sekitar 90,07 persen kemudian turun menjadi 89,70 persen pada tahun 2019.

Penurunan ini terjadi pula di daerah perkotaan sedangkan di daerah perdesaan mengalami peningkatan. Pada tahun 2018 di daerah perkotaan, sekitar 96,76 persen rumah tangga menggunakan tangki septik/IPAL, pada tahun 2019 turun

menjadi 94,98 persen. Di daerah perdesaan, persentase rumah tangga yang menggunakan tangki septik/IPAL selama 2 tahun adalah 85,12 persen (2018), dan 85,45 persen (2019).

Terlihat adanya perbedaan yang signifikan terhadap penggunaan tangki septik/IPAL oleh rumah tangga di perkotaan dan perdesaan. Seperti yang telah disinggung dibagian depan, bahwa di perdesaan, sebagian besar rumah tangga masih memilih sungai atau kebun sebagai tempat pembuangan akhir tinjanya.

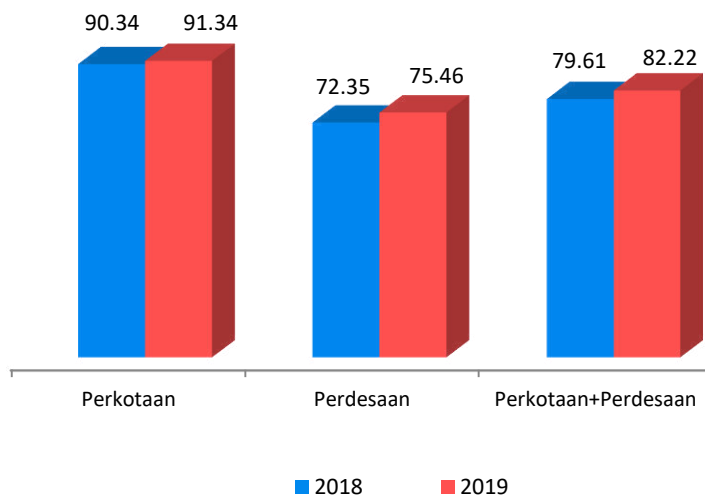
<https://sulsel.bps.go.id>

### 3.3.2.1

## Sanitasi Layak

Kondisi sanitasi merupakan salah satu komponen yang ikut mempengaruhi kondisi kesehatan masyarakat dan lingkungan yang secara tidak langsung juga turut berkontribusi terhadap kondisi kesejahteraan masyarakat. Sanitasi yang layak merupakan syarat mutlak dalam kehidupan sehari-hari untuk tercapainya kesejahteraan, terutama sanitasi yang layak di lingkungan rumah. Fasilitas sanitasi yang layak mencakup kloset yang menggunakan leher angsa, tempat pembuangan akhir tinjanya menggunakan tangki septik (septic tank) atau Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) dan fasilitas sanitasi tersebut digunakan oleh rumah tangga sendiri atau bersama dengan rumah tangga lain tertentu.

**Grafik 7**  
**Persentase Rumah Tangga dengan Sanitasi Layak**  
**Menurut Klasifikasi Daerah, Tahun 2018-2019**



Gambar 7 memperlihatkan persentase rumah tangga yang mempunyai akses terhadap sanitasi layak selama tahun 2018-2019. Pada kurun waktu tersebut, dapat dilihat adanya pola kenaikan rumah tangga yang dapat mengakses sanitasi layak. Pada tahun 2018 rumah tangga dengan sanitasi layak sebesar 79,61 persen, naik menjadi 82,22 persen pada tahun 2019. Namun demikian, proses penyadaran bagi masyarakat untuk menggunakan sanitasi layak tetap harus digalakkan terutama untuk masyarakat perdesaan. Jika dilihat antara perkotaan dan perdesaan, sanitasi layak di daerah perkotaan jauh lebih baik dibandingkan dengan perdesaan. Ini dapat dilihat rumahtangga yang memiliki sanitasi layak di daerah perkotaan lebih tinggi dibanding di daerah perdesaan. Pada tahun 2019 sanitasi layak di perkotaan sebesar 91,34 persen, sedangkan diperdesaan hanya sebesar 75,46 persen.

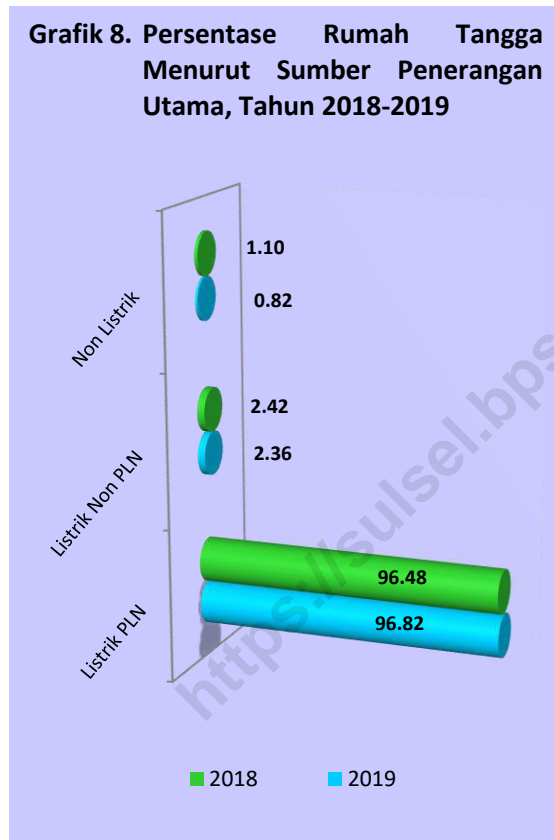


### 3.3.3. Sumber Penerangan

Berbagai sumber penerangan yang dapat digunakan sebagai fasilitas penerangan antara lain listrik (PLN dan non PLN), petromak, aladin, pelita, sentir dan obor. Listrik merupakan sarana penting untuk rumah tangga sebagai sumber penerangan dan kebutuhan penting lainnya. Oleh karena itu, pemerintah terus berusaha untuk memenuhi kebutuhan sumber penerangan bagi warga masyarakatnya.

Gambar 8 memperlihatkan bahwa pada tahun 2019, persentase rumah tangga yang menikmati listrik bersumber dari PLN sekitar 96,82 persen. Angka ini meningkat jika dibandingkan dengan

keadaan tahun sebelumnya, yang sebesar 96,48 persen. Kondisi ini memberikan gambaran bahwa PLN sudah menjangkau hampir seluruh rumah tangga di Provinsi Sulawesi Selatan.



Pada tahun 2019, masih ada sekitar 0,82 persen rumah tangga yang tidak menggunakan listrik. Angka ini menunjukkan penurunan jika dibandingkan tahun sebelumnya yang sekitar 1,10 persen. Jika dilihat berdasarkan daerah, persentase rumah tangga perdesaan yang tidak menggunakan listrik lebih tinggi dibanding dengan di perkotaan. (Tabel 10)

### 3.3.4.

### Sumber Energi Memasak

Sumber energi yang digunakan untuk memasak di rumahtangga juga dapat menggambarkan kualitas fasilitas perumahan masyarakat. Semakin baik sumber energi yang digunakan oleh masyarakat menandakan bahwa kehidupan masyarakat semakin baik.

Pada tahun 2019 sebagian besar masyarakat Sulawesi Selatan sudah menggunakan gas elpiji, hal ini tidak terlepas dari program konversi yang dilakukan oleh pemerintah. Walaupun demikian masih banyak juga rumahtangga di Sulawesi Selatan terutama daerah perdesaan yang menggunakan kayu sebagai bahan bakar untuk memasak. Ini menandakan bahwa belum semua masyarakat di Sulawesi Selatan yang berpindah ke pemakai gas elpiji.

**Tabel 3.9. Persentase Rumah Tangga Menurut Pemakaian Bahan Bakar/ Sumber Energi Utama untuk Memasak, Tahun 2018-2019**

Tahun	Bahan Bakar/Sumber Energi Utama untuk Memasak						
	Listrik dan Gas Kota	Gas Elpiji	Minyak Tanah	Kayu Bakar	Arang	lainnya	Tidak Memasak
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
<b>2018</b>	0.51	86.68	0.21	11.61	0.43	0.03	0.53
<b>2019</b>	1.01	88.28	0.26	9.31	0.62	0.03	0.50

Pemakai bahan bakar kayu masih cukup besar, walaupun pada tahun 2018-2019 pemakai bahan bakar kayu mengalami penurunan yaitu dari 11,61 persen di tahun 2018 menjadi 9,31 persen.





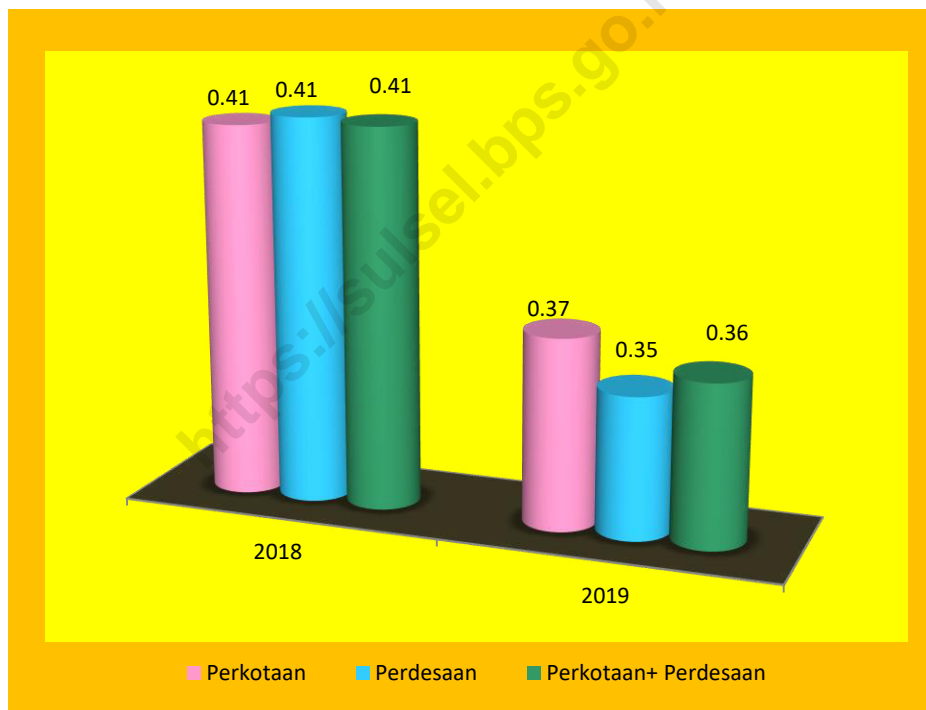
### Rumah Kumuh

Daerah kumuh adalah daerah atau kawasan tempat tinggal (hunian) yang dihuni sekelompok orang yang menempati bangunan sementara, tidak ada akses air yang aman untuk diminum, tidak ada fasilitas sanitasi yang layak, dan kondisi lingkungan yang tidak memadai. Indikator yang digunakan untuk mengestimasi rumah tangga kumuh mengacu pada definisi permukiman kumuh dalam Undang-Undang No. 4 Tahun 1992 tentang Perumahan dan Permukiman, yaitu tidak adanya akses sumber air minum layak, tidak adanya akses sanitasi dasar yang layak, luas minimal lantai hunian per kapita kurang dari 7,2 m<sup>2</sup> perkapita, serta tidak memenuhi kondisi syarat ketahanan bangunan (*durable housing*), seperti atap terluas dari jerami/ijuk/daun-daunan/rumbia/lainnya, lantai terluas dari tanah atau lainnya, dan dinding rumah terluas dari bambu atau lainnya. Indikator ini memberikan gambaran tentang tingkat kesejahteraan dan permasalahan kemiskinan akibat ketimpangan pembangunan yang tidak merata.

Gambar 9 memperlihatkan bahwa terjadi penurunan rumah kumuh pada tahun 2019 dibandingkan kondisi tahun 2018. Pada tahun 2018 rumah kumuh di Sulawesi Selatan sebesar 0,41 persen menjadi 0,36 persen di tahun 2019. Apabila dilihat berdasarkan daerah pada tahun 2019, persentase rumahtangga perkotaan yang tinggal di rumah kumuh lebih tinggi dibandingkan dengan yang di perdesaan. Pada 2018-2019, persentase rumahtangga daerah perkotaan dan perdesaan yang tinggal di rumah kumuh mengalami penurunan. Pada tahun

2018, sekitar 0,41 persen rumah tangga daerah perkotaan tinggal di rumah kumuh kemudian turun menjadi 0,37 persen pada tahun 2019. Di daerah perdesaan, pada tahun 2018 terdapat 0,41 persen rumah tangga yang tinggal di rumah kumuh, turun menjadi 0,35 persen pada tahun 2019.

**Grafik 9**  
**Persentase Rumah Tangga Kumuh Menurut Klasifikasi Daerah,**  
**Tahun 2018-2019**





Permasalahan perumahan dapat dilihat dari sisi permintaan dan penawaran. Jumlah penduduk yang besar serta keterbatasan lahan yang tersedia dapat mendorong tingginya permintaan terhadap kebutuhan perumahan. Tingginya permintaan tersebut harus disikapi dengan bijak oleh pemerintah untuk menyediakan rumah yang layak bagi seluruh penduduk, khususnya di Provinsi Sulawesi Selatan.

Dilihat dari kondisi fisik, pada tahun 2019 perumahan di Provinsi Sulawesi Selatan sudah cukup memenuhi syarat sebagai sebuah hunian yang nyaman.

- ✓ Lebih dari 97 persen rumah tangga di Sulawesi Selatan telah menempati rumah yang beratap beton dan/atau genteng/asbes/seng,
- ✓ Lebih dari 50 persen berdinding tembok,
- ✓ Lebih dari 99 persen berlantai bukan tanah,
- ✓ Lebih dari 84 persen rumah tangga menempati rumah dengan luas lantai per kapita lebih dari 10 meter persegi.

Fasilitas perumahan di Provinsi Sulawesi Selatan juga cukup memadai, pada tahun 2019.

- ✓ Lebih dari 79 persen rumah tangga telah menggunakan sumber air minum bersih,
- ✓ Lebih dari 97 persen rumah tangga menggunakan fasilitas buang air besar, baik sendiri, bersama maupun umum,

- ✓ Lebih dari 99 persen rumah tangga sumber penerangan yang digunakan adalah listrik.

Berdasarkan indikator perumahan, pada tahun 2019

- ✓ 89,38 persen rumah tangga yang mempunyai akses air minum layak,
- ✓ 82,22 persen mempunyai sanitasi layak,
- ✓ 0,36 persen rumah tangga kumuh.

Dengan mempertimbangkan data dan indikator perumahan yang ada dalam publikasi ini, diharapkan para pengambil kebijakan dalam hal perumahan terutama pemerintah daerah dapat mengambil langkah strategis dalam upaya pembangunan perumahan layak huni bagi penduduknya.

**Tabel 1** Persentase Rumah Tangga Menurut Status Penguasaan Tempat Tinggal, Tahun 2018-2019

Status Penguasaan Tempat Tinggal	Tahun	
	2018	2019
(1)	(2)	(3)
<b><u>Perkotaan</u></b>		
Milik Sendiri	70.72	72.18
Kontrak/Sewa	12.22	11.22
Bebas Sewa	13.36	14.49
Dinas	2.42	1.67
Lainnya	1.28	0.43
<b>Jumlah</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>
<b><u>Perdesaan</u></b>		
Milik Sendiri	92.32	92.23
Kontrak/Sewa	0.72	0.74
Bebas Sewa	6.41	6.20
Dinas	0.30	0.14
Lainnya	0.24	0.69
<b>Jumlah</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>
<b><u>Perkotaan+Perdesaan</u></b>		
Milik Sendiri	83.61	83.69
Kontrak/Sewa	5.36	5.20
Bebas Sewa	9.22	9.73
Dinas	1.15	0.80
Lainnya	0.66	0.58
<b>Jumlah</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>

**Tabel 2** Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Atap Terluas, Tahun 2018-2019

Jenis Atap Terluas	Tahun	
	2018	2019
(1)	(2)	(3)
<b><u>Perkotaan</u></b>		
Beton	2.35	1.84
Genteng	4.15	2.73
Asbes	2.16	3.91
Seng	90.08	90.40
Bambu	0.12	0.31
Kayu/sirap	0.24	0.07
Jerami/ijuk/daun-daunan/rumnia	0.77	0.58
Lainnya	0.12	0.16
<b>Jumlah</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>
<b><u>Perdesaan</u></b>		
Beton	0.78	0.72
Genteng	1.34	1.38
Asbes	2.77	3.75
Seng	91.74	90.75
Bambu	0.16	0.73
Kayu/sirap	0.28	0.26
Jerami/ijuk/daun-daunan/rumnia	2.81	2.25
Lainnya	0.11	0.17
<b>Jumlah</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>
<b><u>Perkotaan+Perdesaan</u></b>		
Beton	1.42	1.20
Genteng	2.47	1.95
Asbes	2.53	3.82
Seng	91.07	90.60
Bambu	0.14	0.55
Kayu/sirap	0.27	0.18
Jerami/ijuk/daun-daunan/rumnia	1.99	1.54
Lainnya	0.12	0.16
<b>Jumlah</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>

**Tabel 3** Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Dinding Terluas, Tahun 2018-2019

Jenis Dinding Terluas	Tahun	
	2018	2019
(1)	(2)	(3)
<b><u>Perkotaan</u></b>		
Tembok	65.72	68.52
Plesteran Anyaman Bambu/Kawat	0.25	0.37
Kayu/Papan	20.73	22.66
Anyaman Bambu	1.41	1.14
Batang Kayu	0.17	0.18
Bambu	0.68	0.11
Lainnya	11.05	7.03
<b>Jumlah</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>
<b><u>Perdesaan</u></b>		
Tembok	34.25	36.28
Plesteran Anyaman Bambu/Kawat	0.14	0.45
Kayu/Papan	45.12	44.51
Anyaman Bambu	5.36	3.96
Batang Kayu	0.64	0.87
Bambu	1.08	1.25
Lainnya	13.41	12.68
<b>Jumlah</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>
<b><u>Perkotaan+Perdesaan</u></b>		
Tembok	46.95	50.01
Plesteran Anyaman Bambu/Kawat	0.18	0.41
Kayu/Papan	35.28	35.21
Anyaman Bambu	3.76	2.76
Batang Kayu	0.45	0.57
Bambu	0.92	0.76
Lainnya	12.46	10.28
<b>Jumlah</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>

**Tabel 4.1 Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Lantai Terluas, Tahun 2018-2019**

Perkotaan

Jenis Lantai Terluas	Tahun	
	2018	2019
(1)	(2)	(3)
Marmmer/ granit	1.92	1.19
Keramik	43.52	47.27
Parket/vinil/karpet	0.28	0.16
Ubin/Tegel/teraso	11.29	10.06
Kayu/papan	20.20	17.85
Semen/Bata Merah	21.20	22.63
Bambu	0.20	0.08
Tanah	1.27	0.67
Lainnya	0.11	0.09
<b>Jumlah</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>



**Tabel 4.2 Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Lantai Terluas, Tahun 2018-2019,**

Perdesaan

Jenis Lantai Terluas	Tahun	
	2018	2019
(1)	(2)	(3)
Marmmer/ granit	0.78	0.56
Keramik	16.98	18.00
Parket/vinil/karpet	0.11	0.34
Ubin/Tegel/teraso	2.97	4.24
Kayu/papan	50.20	48.55
Semen/Bata Merah	27.25	26.53
Bambu	0.52	0.42
Tanah	0.98	1.19
Lainnya	0.21	0.17
<b>Jumlah</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>

**Tabel 4.3 Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Lantai Terluas, Tahun 2018-2019**

Perkotaan+Perdesaan

Jenis Lantai Terluas	Tahun	
	2018	2019
(1)	(2)	(3)
Marmmer/ granit	1.24	0.83
Keramik	27.69	30.47
Parket/vinil/karpet	0.18	0.26
Ubin/Tegel/teraso	6.33	6.72
Kayu/papan	38.10	35.48
Semen/Bata Merah	24.80	24.87
Bambu	0.39	0.27
Tanah	1.10	0.97
Lainnya	0.17	0.14
<b>Jumlah</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>

**Tabel 5.1 Persentase Rumah Tangga Perkotaan Menurut Sumber Air Minum yang Digunakan, Tahun 2018-2019**

Perkotaan

Sumber Air Minum yang Digunakan	Tahun	
	2018	2019
(1)	(2)	(3)
Air Kemasan Bermerek	2.97	3.42
Air Isi Ulang	54.19	52.39
Leding	24.74	26.09
Sumur Bor/Pompa	9.06	10.68
Sumur Terlindung	5.69	4.76
Sumur Tak Terlindung	0.99	1.23
Mata Air Terlindung	0.70	0.58
Mata Air TakTerlindung	0.37	0.26
Air Permukaan	0.41	0.41
Air Hujan	0.85	0.16
Lainnya	0.04	0.02
<b>Jumlah</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>

**Tabel 5.2 Persentase Rumah Tangga Perdesaan Menurut Sumber Air Minum yang Digunakan, Tahun 2018-2019**

Perdesaan

Sumber Air Minum yang Digunakan	Tahun	
	2018	2019
(1)	(2)	(3)
Air Kemasan Bermerek	0.60	0.31
Air Isi Ulang	17.12	17.79
Ledeng	8.56	8.10
Sumur Bor/Pompa	24.26	25.61
Sumur Terlindung	20.03	18.61
Sumur Tak Terlindung	7.00	6.84
Mata Air Terlindung	12.19	13.91
Mata Air Tak Terlindung	6.27	5.54
Air Permukaan	2.17	1.65
Air Hujan	1.78	1.61
Lainnya	0.02	0.02
<b>Jumlah</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>

**Tabel 5.3 Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum yang Digunakan, Tahun 2018-2019**

Perkotaan+Perdesaan

Sumber Air Minum yang Digunakan	Tahun	
	2018	2019
(1)	(2)	(3)
Air Kemasan Bermerek	1.56	1.64
Air Isi Ulang	32.08	32.52
Ledeng	15.08	15.76
Sumur Bor/Pompa	18.13	19.25
Sumur Terlindung	14.24	12.71
Sumur Tak Terlindung	4.57	4.45
Mata Air Terlindung	7.55	8.23
Mata Air Tak Terlindung	3.89	3.29
Air Permukaan	1.46	1.12
Air Hujan	1.41	0.99
Lainnya	0.03	0.02
<b>Jumlah</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>

**Tabel 6**                      **Persentase Rumah Tangga Menurut Penggunaan Fasilitas  
Buang Air Besar, Tahun 2018-2019**

Penggunaan Fasilitas Buang air Besar	Tahun	
	2018	2019
(1)	(2)	(3)
<b><u>Perkotaan</u></b>		
Ada, digunakan hanya ART sendiri	85.40	87.58
Ada, digunakan bersama ART rumah tangga tertentu	8.22	9.01
Ada, di MCK Umum/ siapapun menggunakan	2.76	1.11
Ada, ART tidak menggunakan	0.11	0.05
Tidak Ada Fasilitas	3.51	2.25
<b>Jumlah</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>
<b><u>Perdesaan</u></b>		
Ada, digunakan hanya ART sendiri	78.92	82.21
Ada, digunakan bersama ART rumah tangga tertentu	6.61	6.59
Ada, di MCK Umum/ siapapun menggunakan	1.41	1.14
Ada, ART tidak menggunakan	0.19	0.29
Tidak Ada Fasilitas	12.88	9.77
<b>Jumlah</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>
<b><u>Perkotaan+Perdesaan</u></b>		
Ada, digunakan hanya ART sendiri	81.53	84.50
Ada, digunakan bersama ART rumah tangga tertentu	7.26	7.62
Ada, di MCK Umum/ siapapun menggunakan	1.95	1.13
Ada, ART tidak menggunakan	0.16	0.19
Tidak Ada Fasilitas	9.10	6.57
<b>Jumlah</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>

**Tabel 7** Persentase Rumah Tangga yang Mempunyai Fasilitas Buang Air Besar Menurut Jenis Kloset yang Digunakan, Tahun 2018-2019

Jenis Kloset yang digunakan	Tahun	
	2018	2019
(1)	(2)	(3)
<b><u>Perkotaan</u></b>		
Leher Angsa	99.27	99.41
Plengsengan dengan tutup	0.28	0.29
Plengsengan tanpa tutup	0.15	0.09
Cemplung/Cubluk	0.31	0.21
<b>Jumlah</b>	100.00	100.00
<b><u>Perdesaan</u></b>		
Leher Angsa	95.14	96.97
Plengsengan dengan tutup	0.76	0.65
Plengsengan tanpa tutup	1.02	0.54
Cemplung/Cubluk	3.08	1.84
<b>Jumlah</b>	100.00	100.00
<b><u>Perkotaan+Perdesaan</u></b>		
Leher Angsa	96.90	98.06
Plengsengan dengan tutup	0.56	0.49
Plengsengan tanpa tutup	0.65	0.34
Cemplung/Cubluk	1.90	1.11
<b>Jumlah</b>	100.00	100.00

**Tabel 8** Persentase Rumah Tangga Menurut Fasilitas Tempat Akhir Pembuangan Tinja, Tahun 2018-2019

Tempat akhir Pembuangan tinja	Tahun	
	2018	2019
(1)	(2)	(3)
<b><u>Perkotaan</u></b>		
Tangki/IPAL	96.76	94.98
Kolam/Sawah/Sungai/Danau/Laut	1.03	0.73
Lubang Tanah	1.88	3.56
Pantai/Tanah Lapang/Kebun	0.11	0.00
Lainnya	0.21	0.74
<b>Jumlah</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>
<b><u>Perdesaan</u></b>		
Tangki/IPAL	85.12	85.45
Kolam/Sawah/Sungai/Danau/Laut	1.05	1.27
Lubang Tanah	13.44	13.14
Pantai/Tanah Lapang/Kebun	0.26	0.07
Lainnya	0.13	0.07
<b>Jumlah</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>
<b><u>Perkotaan+Perdesaan</u></b>		
Tangki/IPAL	90.07	89.70
Kolam/Sawah/Sungai/Danau/Laut	1.04	1.03
Lubang Tanah	8.53	8.86
Pantai/Tanah Lapang/Kebun	0.20	0.04
Lainnya	0.16	0.37
<b>Jumlah</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>



**Tabel 9** Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Penerangan Utama, Tahun 2018-2019

Sumber penerangan utama	Tahun	
	2018	2019
(1)	(2)	(3)
<b><u>Perkotaan</u></b>		
Listrik PLN	99.56	99.60
Listrik Non PLN	0.27	0.18
Bukan Listrik	0.18	0.22
<b>Jumlah</b>	100.00	100.00
<b><u>Perdesaan</u></b>		
Listrik PLN	94.40	94.76
Listrik Non PLN	3.87	3.97
Bukan Listrik	1.73	1.27
<b>Jumlah</b>	100.00	100.00
<b><u>Perkotaan+Perdesaan</u></b>		
Listrik PLN	96.48	96.82
Listrik Non PLN	2.42	2.36
Bukan Listrik	1.10	0.82
<b>Jumlah</b>	100.00	100.00

**Tabel 10** Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Bahan Bakar Utama untuk Memasak, Tahun 2018-2019

Jenis Bahan Bakar Utama	Tahun	
	2018	2019
(1)	(2)	(3)
<b><u>Perkotaan</u></b>		
Listrik	0.57	1.17
Gas/Elpiji	95.80	95.51
Gas Kota	0.47	0.41
Biogas	0.00	0.00
Minyak Tanah	0.49	0.57
Arang	0.06	0.07
Kayu bakar	1.69	1.26
Lainnya	0.00	0.00
Tidak Memasak	0.92	1.01
<b>Jumlah</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>
<b><u>Perdesaan</u></b>		
Listrik	0.15	0.58
Gas/Elpiji	80.51	82.91
Gas Kota	0.00	0.00
Biogas	0.03	0.03
MinyakTanah	0.02	0.04
Arang	0.68	1.03
Kayu bakar	18.31	15.28
Lainnya	0.03	0.02
Tidak Memasak	0.27	0.12
<b>Jumlah</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>
<b><u>Perkotaan+Perdesaan</u></b>		
Listrik	0.32	0.83
Gas/Elpiji	86.68	88.28
Gas Kota	0.19	0.18
Biogas	0.02	0.01
Minyak Tanah	0.21	0.26
Arang	0.43	0.62
Kayu	11.61	9.31
Lainnya	0.02	0.01
Tidak Memasak	0.53	0.50
<b>Jumlah</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>



Sensus  
Penduduk  
2020

# DATA

MENCERDASKAN BANGSA

<https://sulsel.bps.go.id>

ISBN 978-623-7581-81-9



9 786237 581819



**BADAN PUSAT STATISTIK  
PROVINSI SULAWESI SELATAN**

Jalan Haji Bau No.6 Makassar 90125  
Telp.(0411)854838, Fax: (0411)851225  
Homepage: <http://sulsel.bps.go.id> email: [bps7300@bps.go.id](mailto:bps7300@bps.go.id)